



Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Sakrani¹, Agung Setiabudi², Nurkomariah³

Universitas Islam Indragiri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: : sakranimustapa@gmail.com agung.setiabudi81@gmail.com
nurkomariah7179@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in developing students who are not only intellectually competent but also spiritually, morally, and emotionally grounded. One of the essential efforts in Islamic education is the internalization of Islamic values to foster students' learning motivation. This study aims to examine strategies for internalizing Islamic values in enhancing students' learning motivation. The research employs a qualitative approach with a library research design. Data were collected through an in-depth review of various sources, including the Qur'an, Hadith, classical and contemporary Islamic education literature, and relevant scholarly journals. Data analysis was conducted using content analysis through the processes of data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that the internalization of Islamic values can be implemented through several strategies, such as role modeling, habituation, the use of moral lessons (ibrah) and parables (amtsal), moral exhortation (mau'izhah), reward and punishment (targhib and tarhib), discipline, and the cultivation of a religious school culture. Systematic and continuous internalization of Islamic values contributes to the development of students' intrinsic learning motivation, in which learning is perceived as an act of worship and a responsibility toward Allah. Therefore, strategies for internalizing Islamic values play a significant role in enhancing students' learning motivation and in shaping strong religious character within the educational process.

Keywords: Internalization of Islamic Values, Learning Motivation, Islamic Education, Educational Strategies

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, moral, dan emosional. Salah satu upaya penting dalam pendidikan Islam adalah internalisasi nilai-nilai Islam guna menumbuhkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber pustaka berupa Al-Qur'an, hadis, buku-buku klasik dan kontemporer, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam, internalisasi nilai, dan motivasi belajar. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan cara mereduksi, mengkategorisasi, menginterpretasi, dan mensintesis konsep-konsep yang ditemukan. Hasil

kajian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain keteladanan (modelling), pembiasaan, ibrah dan amtsal, pemberian nasihat (mau'izhah), targhib dan tarhib, kedisiplinan, serta pembudayaan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mampu menumbuhkan motivasi belajar intrinsik siswa, di mana belajar dipahami sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Dengan demikian, strategi internalisasi nilai-nilai Islam memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta membentuk karakter religius yang kuat dalam proses pendidikan.

Kata Kunci : Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran idealnya tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai Islam yang mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan semangat menuntut ilmu merupakan fondasi penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar seringkali berdampak pada menurunnya prestasi akademik dan sikap belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai dan karakteristik pendidikan Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi ini tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan strategi yang sistematis melalui keteladanan guru, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta penciptaan budaya sekolah yang religius. Ketika nilai-nilai Islam tertanam dengan baik, siswa diharapkan memiliki kesadaran intrinsik untuk belajar sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Allah swt menyatakan dalam al qur'an tentang motivasi dalam belajar dalam *Al-Qur'an al-Karim*, QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Ia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia. yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1-5, menegaskan bahwa aktivitas membaca dan belajar merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia. Perintah "Iqra'" (bacalah) yang diulang sebanyak dua kali menunjukkan bahwa Islam menempatkan kegiatan belajar sebagai kewajiban fundamental dan pintu awal pengembangan peradaban. Perintah

tersebut tidak sekadar bermakna membaca teks, tetapi mencakup aktivitas memahami, menelaah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara menyeluruh., Perintah “Iqra’ bismi rabbika” mengandung makna bahwa proses belajar harus dilandasi kesadaran ketuhanan. Belajar dalam perspektif Islam bukanlah aktivitas netral yang terlepas dari nilai, melainkan ibadah yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT. Nilai tauhid yang terkandung dalam ayat ini menjadi dasar internalisasi nilai-nilai Islam, di mana siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap aktivitas belajar merupakan bentuk ketaatan dan tanggung jawab kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya bersumber dari dorongan eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran intrinsik yang bersifat spiritual, Selanjutnya, ayat “Alladzi ‘allama bil qalam” menegaskan bahwa Allah SWT adalah sumber ilmu pengetahuan dan proses pendidikan. Penggunaan kata qalam (pena) menunjukkan pentingnya sarana pendidikan, literasi, dan proses pembelajaran yang sistematis. Dalam konteks pendidikan modern, ayat ini dapat dimaknai sebagai legitimasi terhadap pentingnya strategi pembelajaran, manajemen pendidikan, serta peran guru sebagai mediator ilmu. Keteladanan guru, pembiasaan belajar, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran merupakan implementasi konkret dari ajaran ayat ini dalam lingkungan sekolah. Ayat “Allamal insaana maa lam ya’lam” menegaskan potensi manusia untuk terus belajar dan berkembang. Manusia pada dasarnya tidak mengetahui apa-apa, tetapi dianugerahi kemampuan untuk belajar melalui proses pendidikan. Kesadaran akan keterbatasan diri ini menjadi dasar psikologis dan spiritual bagi tumbuhnya motivasi belajar. Ketika siswa menyadari bahwa belajar adalah jalan untuk meningkatkan kualitas diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka proses belajar tidak lagi dipahami sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan ibadah. Dalam konteks internalisasi nilai-nilai Islam, QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 memberikan landasan normatif bahwa motivasi belajar harus dibangun melalui proses yang berkelanjutan dan terstruktur. Nilai-nilai tauhid, kesadaran akan pentingnya ilmu, serta penghargaan terhadap proses pendidikan perlu ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, integrasi nilai Islam dalam materi pelajaran, dan penciptaan budaya sekolah yang religius. Ketika nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik, siswa akan memiliki motivasi belajar yang bersifat intrinsik, di mana belajar dipahami sebagai bentuk ibadah, amanah, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Dengan demikian, QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 tidak hanya menjadi dasar teologis bagi kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga menjadi sumber nilai yang kuat dalam membangun motivasi belajar siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam secara holistik.

Pendidikan Islam bertujuan menanamkan akhlak mulia, membiasakan moral tinggi, serta menyiapkan peserta didik untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi yang seimbang. Pendidikan bertujuan membentuk manusia bertakwa dan berakhlak baik. Sebagian besar siswa mungkin hanya memahami teori-teori yang diajarkan tanpa dapat mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Quran Hadis dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan siswa (M. Athiyah Al-Abrasyi: 1990). Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam mengarahkan

siswa untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Didalam sebuah hadits Shahih Muslim, Nabi Muhammad SAW, menjelaskan tentang pentingnya dalam belajar ilmu agama. Sabda nabi Muhammad SAW; Artinya: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga (Muslim bin al-Hajjaj).

Didalam praktiknya, masih ditemukan berbagai kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara efektif di lingkungan sekolah. Beberapa di antaranya adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat kognitif semata, kurangnya keteladanan, serta minimnya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya motivasi belajar siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Motivasi berfungsi sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam bukunya, Teori Motivasi dan Pengukurannya, ia menjelaskan bahwa tanpa motivasi, potensi intelektual siswa cenderung tidak akan tereksplorasi secara maksimal (Hamzah B. Uno: 2021). Elly Manizar menekankan pentingnya motivasi dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi berfungsi mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan aktivitas belajar siswa (Elly Manizar: 2017). Motivasi belajar terdiri dari motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (perangsang luar). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidik, lembaga pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa berbasis nilai-nilai Islam. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan mendekati diri kepada Allah SWT (Imam Al-Ghazali). Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, ia menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendorong manusia untuk beramal saleh. Menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai Islam berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, guru menyampaikan nilai-nilai Islam melalui materi pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa melalui dialog, diskusi, dan praktik nilai. Adapun tahap transinternalisasi merupakan tahap terdalam, di mana nilai-nilai Islam telah menyatu dalam kepribadian siswa dan tercermin dalam perilaku belajar sehari-hari. Proses ini berdampak pada tumbuhnya motivasi belajar intrinsik karena siswa belajar atas dasar kesadaran dan keyakinan spiritual (Muhaimin, dkk: 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan pengkajian data

melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Menurut Sugiyono, penelitian pustaka merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang memanfaatkan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan ilmiah yang telah ada (Sugiyono: 2020). Penelitian kualitatif berbasis kepustakaan menekankan pada proses analisis data secara deskriptif-analitis dengan menginterpretasikan makna dari berbagai sumber literatur. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah konsep internalisasi nilai-nilai Islam, strategi pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa secara komprehensif dan sistematis (Lexy J. Moleong: 2021). Langkah-langkah penelitian pustaka meliputi penentuan topik penelitian, penelusuran sumber-sumber pustaka yang relevan, pengelompokan data berdasarkan tema, serta analisis dan sintesis informasi untuk menghasilkan kesimpulan yang logis dan ilmiah. Melalui tahapan tersebut, peneliti dapat mengkaji secara mendalam berbagai pandangan para ahli terkait strategi internalisasi nilai-nilai Islam dan implikasinya terhadap motivasi belajar (Mestika Zed: 2018). Lebih lanjut, Sardiman dalam kajian motivasi belajar menegaskan bahwa pemahaman terhadap teori motivasi sangat penting sebagai dasar analisis. Dengan metode penelitian pustaka, teori-teori motivasi belajar dapat dikaitkan dengan konsep internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ahli pendidikan Islam (Sardiman, A. M: 2018). Dengan demikian, metode penelitian pustaka dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu memberikan landasan teoretis yang kuat, memperkaya perspektif keilmuan, serta membantu peneliti dalam merumuskan konsep dan strategi internalisasi nilai-nilai Islam yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, konsep, dan strategi internalisasi nilai-nilai Islam secara komprehensif dan mendalam. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis berbagai strategi internalisasi nilai Islam sebagaimana dikemukakan dalam literatur pendidikan Islam, kemudian menganalisis relevansinya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Sumber Data, Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu, Sumber Data Primer, meliputi, Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan perintah menuntut ilmu, pendidikan akhlak, dan motivasi belajar. Buku-buku klasik dan kontemporer karya tokoh pendidikan Islam seperti Imam Al-Ghazali, M. Athiyah Al-Abrasyi, Muhaimin, Abd. Rahman An-Nahlawi, dan Muhammad Hanif Alim. Sumber Data Sekunder, meliputi, Buku-buku pendidikan, psikologi pendidikan, dan pendidikan Islam. Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas internalisasi nilai-nilai Islam, motivasi belajar, dan strategi pendidikan. Dokumen dan literatur pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap kajian internalisasi nilai-nilai Islam dan motivasi belajar siswa. Teknik Analisis Data,

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu, Reduksi data, dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan strategi internalisasi nilai-nilai Islam. Kategorisasi data, dengan mengelompokkan konsep dan strategi seperti keteladanan, pembiasaan, ibrah dan amtsal, mau'izhah, targhib dan tarhib, kedisiplinan, serta pembudayaan nilai-nilai Islam, Interpretasi data, dengan menafsirkan makna dan implikasi setiap strategi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, Sintesis data, dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan temuan teoritis menjadi satu kerangka pemahaman yang utuh dan sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari para ahli, literatur klasik dan kontemporer, serta sumber normatif Islam (Al-Qur'an dan hadis). Dengan cara ini, hasil kajian diharapkan memiliki validitas akademik dan kekuatan konseptual yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh, meliputi aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pembahasan mengenai strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Berikut ini beberapa strategi internalisasi nilai-nilai islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa:

Strategi Keteladanan (modelling)

Strategi keteladanan adalah metode pendidikan yang menekankan pada pemberian contoh perilaku baik, sikap, dan perbuatan nyata dari pendidik atau sosok yang dikagumi untuk ditiru oleh peserta didik. Ini merupakan pendekatan sistematis yang mengandalkan figur teladan (*uswah hasanah*) untuk membentuk karakter, akhlak, dan moral secara langsung. Ramayulis menjelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pendidikan Islam karena peserta didik cenderung meniru perilaku pendidik sebelum menerima nasihat secara verbal (Ramayulis: 2015).

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata (Ahmad Syafi'i Ma'arif: 1991).

Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius

seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum.

Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan, Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari (Burhanuddin Salam: 2001). Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Ibrah dan Amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik (Abd al-Rahman al-Nahlawi: 1992).

Strategi Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain (Burhanuddin Salam: 2001).

Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (targhib wa tarhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridhaan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para

hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak (Abd al-Rahman al-Nahlawi: 1992).

Strategi Kedisiplinan

Strategi kedisiplinan adalah serangkaian pendekatan, metode, dan langkah sistematis yang dirancang dan diterapkan oleh pendidik atau lembaga pendidikan untuk menanamkan, membina, dan menegakkan sikap disiplin pada peserta didik secara berkelanjutan. Strategi ini bertujuan membentuk kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta pengendalian diri melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, penguatan positif, dan sanksi edukatif yang proporsional. Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada ketaatan lahiriah terhadap peraturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran batin (internal discipline) yang dilandasi nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penerapan disiplin harus dilakukan secara tegas namun bijaksana, mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan tujuan pendidikan (tarbiyah), bukan semata-mata hukuman. Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan (Burhanuddin Salam: 2001).

Muhammad Alim memberikan kontribusi strategi internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dari guru kepada siswa melalui lima pendekatan, yakni pendekatan indoktrinasi, pendekatan moral reasoning, pendekatan forecasting consequence, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amtsal. Pendekatan indoktrinasi adalah pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinasi atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. Pendekatan moral reasoning adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Pendekatan forecasting consequence adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajak siswa menemukan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Pendekatan klasifikasi nilai adalah pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Pendekatan ibrah dan amtsal adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi (Muhammad Alim: 2006).

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : (1) Power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah/madrasah dengan cara menggunakan

kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah/madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga sekolah/madrasah; dan (3) normative re-educative, artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah/madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment, sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka (Muhaimin: 2012).

Para pengambil kebijakan pada lembaga pendidikan di setiap satuan pendidikan dapat mengadopsi strategi internalisasi nilai dalam membentuk karakter siswa yang cocok dengan kondisi obyektif di sekolah/madrasah yang dikelola.

Nilai-Nilai Islami

Menurut Darajat, nilai adalah "seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap identitas yang memberikan ciri khusus pada pikiran, perasaan, kriteria, dan perilaku. Nilai adalah suatu emosi yang berhubungan dengan sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan seseorang. Esensi bukan berarti sebelum orang membutuhkannya, tetapi bukan berarti ada esensi, karena ada kebutuhan. Hanya saja nilai esensi meningkat sesuai dengan peningkatan persepsi dan makna manusia (Zakiah Darajat: 2016).

Kesimpulan yang dicapai peneliti adalah bahwa nilai adalah apa yang diyakini benar dan diterima oleh individu atau masyarakat sebagai pedoman utama dalam menentukan sesuatu tentang baik dan buruk, benar atau salah, berharga atau berharga. Nilai merupakan motor penggerak dalam kehidupan, memberikan legitimasi terhadap tindakan seseorang, sehingga nilai individu mewarnai identitas suatu kelompok atau identitas suatu bangsa. Namun akan berbeda jika nilai dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya, sehingga timbul berbagai pengertian, antara lain: Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Nilai Adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola pikir, perasaan, dan perilaku. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola pikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Nilai adalah definisi atau kualitas suatu benda yang mengandung nilai atau kepentingan tertentu. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Hasan menyatakan bahwa agama adalah aturan Tuhan yang mendorong jiwa manusia, yang memiliki alasan atas kehendak dan pilihannya, untuk mengikuti aturan-aturan ini untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya di dunia dan di

akhirat. Secara etimologis, nilai agama berasal dari dua kata, yaitu nilai dan agama. Menurut Rokeach dan Banks, nilai adalah jenis kepercayaan yang ada dalam sistem kepercayaan. Ketika seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau tentang sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan agama adalah sikap atau kesadaran yang timbul atas dasar keyakinan atau kepercayaan terhadap agama. Dilihat secara substantif, agama terdiri dari seperangkat ajaran, yang merupakan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang harus dijadikan barometer bagi pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam hidupnya. Nilai-nilai inilah yang populer disebut nilai-nilai agama. Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan (Hasan, M. Tholhah: 2014).

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri sendiri. Oleh karena itu, seberapa besar dan sejauh mana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku seseorang sangat bergantung pada seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama yang diasimilasi dalam diri seseorang, maka akan semakin muncul dan terbentuk kepribadian dan sikap religius. Jika sikap keagamaan/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menentukan segala sesuatu dalam kehidupan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam adalah seperangkat aturan yang membimbing manusia agar dalam setiap perilakunya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan di dunia dan kehidupan selanjutnya. Penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan sangat diperlukan bagi anak usia dini. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, sebagian besar orang tua pada anak usia dini dikenalkan dengan kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup mewah membuat kesederhanaan terkesan hilang. Game, gadget, pusat perbelanjaan dan televisi adalah konsumsi sehari-hari anak-anak. Hal ini menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak hormat kepada orang tua.

Landasan Nilai-Nilai Islami

- a) Landasan atau acuan nilai-nilai Islami terdiri dari tiga pilar, yaitu: Itikadiya, yang dikaitkan dengan pendidikan agama seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata keyakinan individu. Firman Allah dalam AlQur'an Sura Luqman ayat 13 yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya ketika dia sedang memberinya pelajaran: "Hai anakku, jangan menyekutukan Allah, Sesungguhnya menyekutukan (kepada Allah) itu sungguh kezaliman yang besar" (QS Luqman: 13).
- b) Huluqiyya, terkait dengan pendidikan etika, yang tujuannya Adalah untuk menyucikan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Firman Allah dalam ayat 18 surah Luqman Al-Qur'an: "Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena kesombongan), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan kesombongan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Lukman: 18)

- c) Amaliyya, terkait dengan pendidikan perilaku sehari-hari, terkait dengan:
- a) Latihan ibadah, yang meliputi hubungan antara seseorang dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan nazar, yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai ubudiya.
 - b) Pendidikan Muamala, yang meliputi hubungan antar manusia, baik individu maupun kelembagaan. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 21: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS.AlBaqarah:21).

Macam-Macam Nilai-Nilai Islami

Macam-macam nilai-nilai Islami dalam pendidikan meliputi nilai iman (tauhid), syariah, ibadah, moral (akhlak), keteladanan, dan kesehatan. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh (Muhaimin: 2015).

- a) Nilai Iman atau Tauhid. Nilai keimanan merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam dan menjadi fokus utama dalam pendidikan anak. Abuddin Nata menegaskan bahwa iman merupakan dasar seluruh aktivitas keagamaan dan moral seorang muslim, sehingga penanaman nilai iman harus dilakukan sejak dini agar anak mengenal Allah SWT, memahami kedudukannya sebagai hamba, serta mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk (Abuddin Nata: 2016). Melalui pendidikan nilai iman, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta memiliki ketahanan diri dari pengaruh negatif lingkungan.
- b) Nilai Syariah. Nilai syariah berkaitan dengan kepatuhan seorang muslim terhadap aturan dan hukum Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Menurut Yusuf al-Qaradawi, syariah merupakan sistem hidup yang menyeluruh, mencakup aspek ibadah, muamalah, dan akhlak, yang bertujuan membentuk kehidupan yang adil, seimbang, dan bermartabat (Yusuf al-Qaradawi: 2014).
- c) Nilai Ibadah. Nilai ibadah merupakan manifestasi dari keimanan seseorang kepada Allah SWT. Ramayulis menjelaskan bahwa ibadah tidak dapat dipisahkan dari iman; iman menjadi fondasi, sedangkan ibadah adalah wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan (Ramayulis: 2015). Oleh karena itu, pendidikan ibadah bertujuan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan perintah Allah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.
- d) Nilai Moral (Akhlak). Nilai moral atau akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Menurut Ahmad Tafsir, akhlak adalah perwujudan nyata dari iman seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Ahmad Tafsir: 2017). Ranah moralitas mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk kepribadian muslim yang berkarakter, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, sehingga menjadi dasar utama pembentukan manusia yang paripurna (insan kamil).

- e) Nilai Keteladanan. Nilai keteladanan merupakan metode efektif dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an banyak memuat kisah-kisah para nabi dan orang saleh yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Menurut Muhaimin, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mampu menyentuh aspek afektif peserta didik dan membentuk karakter melalui contoh nyata yang mudah diteladani (Muhaimin: 2017).
- f) Nilai Kesehatan. Nilai kesehatan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pengobatan, tetapi juga pencegahan dan pemeliharaan kesehatan. Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan jasmani dan rohani sangat diperlukan agar seseorang dapat menjalankan ibadah dan aktivitas kehidupan dengan optimal (Zakiah Daradjat: 2012). Islam sangat menekankan kebersihan sebagai bagian dari iman, sehingga pendidikan kesehatan dan kebersihan perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua maupun pendidik.

Nilai-nilai islam dalam motivasi belajar

Motivasi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan, motivasi ini berfungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Untuk memahami pentingnya motivasi ini, kita perlu melihat bagaimana faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Salah satu sumber motivasi intrinsik dalam pembelajaran agama Islam adalah keinginan untuk memahami ajaran agama secara mendalam. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran ini memberikan makna dalam hidup mereka, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk belajar. Rasa ingin tahu dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama menjadi pendorong utama dalam proses ini. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik juga memiliki peran yang signifikan. Penghargaan dari guru, pujian dari orang tua, atau pengakuan dari teman sebaya dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penguatan positif ini dapat membantu siswa untuk lebih menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sosial dan budaya juga dapat memengaruhi motivasi pembelajaran agama Islam. Ketika siswa tumbuh dalam lingkungan yang mendukung praktik agama, mereka akan lebih imbul karena untuk mencapai aspirasi tertentu, 3). Motivasi timbul atau meningkat karena ada persaingan, 4). Motivasi timbul karena untuk berafiliasi dengan kelompok tertentu. Motivasi seseorang/peserta didik timbul dan menguat karena ada faktor-faktor yang memicuat atau membangkitkannya, dan sumber pembangkit motivasi itu bermacam-macam seperti contoh diatas.

Jenis Motivasi Berdasarkan Faktor Pembangkitnya: Intrinsik dan Ekstrinsik Motivasi ekstrinsik pada dasarnya menggerakkan seseorang berperilaku sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai tujuan yang berorientasi pada kebutuhan dirinya sendiri. Seseorang berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan yang fokusnya di luar dirinya sendiri, Misalnya peserta didik belajar karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, atau mendapatkan gelar sarjana, bukan untuk menguasai ilmu yang bermanfaat untuk pengembangan dirinya. Perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah tidak tegas, karena motif tidak dapat dibagi

menjadi hanya dua kategori. Motif manusia terlalu beragam untuk masuk ke dalam dua kategori saja (Reiss & Havercamp, 1988). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik itu bersifat kontinum dari yang paling ekstrem kiri intrinsik dan yang ekstrem paling kanan ekstrinsik. Dalam kehidupan nyata tidak ada perilaku manusia itu hanya dikendalikan oleh motivasi intrinsik saja secara konstan dan sebaliknya tidak ada perilaku manusia itu hanya didorong oleh motivasi ekstrinsik semata-mata. Kalau digambarkan dapat diilustrasikan berikut ini.

Intrinsik, Ekstrinsik Seseorang beraktivitas memang pada awalnya didorong oleh motivasi ekstrinsik, namun dalam proses selanjutnya dorongan tersebut bergerak ke arah motivasi intrinsik, dan sebaliknya. Pentingnya Motivasi Belajar Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya perilaku belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi tidak akan timbul perilaku belajar,
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah terjadinya kegiatan belajar. Artinya, motivasi yang mengarahkan pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan,
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak terjadinya kegiatan belajar. Jika diibaratkan sebuah mobil, motivasi berfungsi sebagai mesin bagi mobil yang akan menggerakkan jalan atau tidaknya dan cepat atau lambatnya mobil tersebut. Begitu pula besar atau kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar (A.M. Sardiman: 2018).

Selain itu, Dimiyati juga mengungkapkan pentingnya motivasi belajar antara lain: a). Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; b). Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; c). Mengarahkan kegiatan belajar; dan d). Membesarkan semangat belajar.

Selain peserta didik, motivasi juga penting dimiliki oleh guru. Dimiyati juga menjabarkan pentingnya motivasi bagi guru antara lain: a). Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil; b). Dengan mengetahui motivasi belajar, guru dapat menggunakan beragam strategi belajar yang tepat; c). Meningkatkan dan menyadarkan guru tentang peranan, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik, peran pedagogis tersebut sudah pasti sesuai dengan perilaku peserta didik; d). Memberikan peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis (Dimiyati dan Mudjiono: 2009).

Selain itu, Uno juga menjelaskan tentang peran motivasi belajar dan pembelajaran sebagai berikut. Motivasi Menentukan Penguatan Belajar Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar

dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika hal yang dipelajari tersebut sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik (Hamzah B. Uno: 2011).

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar merupakan jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, guru dapat menguatkan motivasi belajar Peserta didik. Dalam hal ini, motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan ke matangan psikologis peserta didik. Beberapa unsur yang dapat memengaruhi motivasi seseorang untuk belajar antara lain: a). Kondisi yang terbentuk dari tenaga pendorong, desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan; b). Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan atau cita-cita; c). Kemampuan seseorang untuk belajar; d). Kondisi psikologis; e). Kondisi lingkungan; dan f). Unsur-unsur dinamis dalam kegiatan belajar. Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik, perlu memberikan motivasi agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan baik, tekun, disiplin, dan penuh percaya diri. Dengan demikian, belajar bukan menjadi sesuatu yang membebankan, melainkan dapat dilaksanakan dengan suka hati karena didasarkan pada kebutuhan.

Faktor Pendukung

Keberhasilan strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak terlepas dari adanya beberapa faktor pendukung, baik yang bersumber dari lingkungan sekolah, pendidik, keluarga, maupun peserta didik itu sendiri (Abuddin Nata: 2016).

Pertama, keteladanan guru dan tenaga pendidik merupakan faktor pendukung utama. Guru yang mampu menampilkan sikap religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi figur teladan (uswah hasanah) bagi siswa. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa belajar tidak hanya melalui teori, tetapi melalui contoh nyata yang mereka amati secara langsung. Keteladanan guru menjadikan nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan dihayati, sehingga mendorong tumbuhnya motivasi belajar intrinsik (Ramayulis: 2015).

Kedua, budaya religius sekolah yang kondusif turut mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan keagamaan rutin menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa Islami. Lingkungan yang religius ini memperkuat kesadaran spiritual siswa bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan amanah yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Muhaimin: 2017).

Ketiga, integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran menjadi faktor pendukung yang signifikan. Ketika guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan disiplin, siswa akan memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah dari ajaran agama. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar (Sardiman A.M: 2018).

Keempat, dukungan kepala sekolah dan kebijakan lembaga pendidikan juga berperan penting. Kebijakan sekolah yang mendukung program internalisasi nilai-nilai Islam, seperti penguatan pendidikan karakter, pengembangan budaya religius, serta pemberdayaan guru sebagai agen internalisasi nilai, akan memperkuat pelaksanaan strategi secara sistematis dan berkelanjutan (Mulyasa: 2014).

Kelima, peran keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor pendukung eksternal yang tidak kalah penting. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai Islam di rumah, memberikan motivasi belajar, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah, akan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Sinergi antara pendidikan di sekolah dan keluarga membantu membentuk motivasi belajar siswa secara konsisten (Slameto: 2015).

Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pertama, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat kognitif semata menjadi salah satu hambatan utama. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek pengetahuan tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik menyebabkan nilai-nilai Islam sulit terinternalisasi secara mendalam. Akibatnya, siswa memahami nilai agama secara teoritis, tetapi belum mampu menghayati dan mengamalkannya dalam perilaku belajar sehari-hari.

Kedua, kurangnya keteladanan sebagian pendidik atau lingkungan sekolah dapat melemahkan proses internalisasi nilai. Ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku pendidik berpotensi menimbulkan kebingungan pada siswa dan mengurangi efektivitas penanaman nilai-nilai Islam.

Ketiga, pengaruh lingkungan eksternal dan perkembangan teknologi juga menjadi faktor penghambat. Penggunaan gawai, media sosial, dan game yang berlebihan sering kali mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar dan nilai-nilai religius. Jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan pendidikan karakter yang kuat, kondisi ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

Keempat, minimnya kerja sama antara sekolah dan orang tua turut menjadi hambatan. Ketidaksinambungan antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan pola asuh di rumah menyebabkan internalisasi nilai menjadi kurang optimal. Siswa cenderung mengalami inkonsistensi nilai yang berdampak pada lemahnya motivasi belajar.

Kelima, perbedaan latar belakang dan karakteristik siswa juga memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, motivasi,

dan kesiapan spiritual yang berbeda, sehingga strategi yang diterapkan tidak selalu memberikan dampak yang sama bagi semua siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah Strategi internalisasi nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Proses internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi ajar secara kognitif, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif. Dengan strategi yang tepat, nilai-nilai Islam dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap, perilaku, serta semangat belajar mereka. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh sinergi berbagai unsur pendidikan, mulai dari guru sebagai teladan (*uswah hasanah*), budaya religius sekolah, integrasi nilai dalam pembelajaran, hingga dukungan kebijakan kepala sekolah. Selain itu, peran keluarga dan lingkungan sosial turut memperkuat proses internalisasi nilai yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga motivasi belajar siswa dapat tumbuh secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi internalisasi nilai-nilai Islam yang dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan berkesinambungan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Strategi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual dalam proses menuntut ilmu. Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong atau menggerakkan baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam melakukan aktivitas belajar untuk menguasai materi pelajaran yang diikutinya yang berkaitan dengan afektif, kognitif dan psikomotor. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, dan guru berfungsi sebagai pendidik, motivator, dan inspiratory, guru harus menggunakan pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga siswa akan lebih semangat dan termotivasi untuk memahami proses pembelajaran yang berlangsung. Fungsi motivasi ini adalah untuk menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; mengarahkan kegiatan belajar dan membesarkan semangat belajar. Terimakasih kepada lembaga Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1990). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1994). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Imam. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid I). Beirut: Dar al-Fikr.

- Alim, Muhammad Hanif. (2006). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- An-Nahlawi, Abd. Rahman. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (terj. Dahlan & Sulaiman). Bandung: Diponegoro.
- Burhanudin. (2001). *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Burhanudin. (2001). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta.
- Burhanudin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2012.
- Daradjat, Zakiah. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227-268.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. Tholhah. (2014). *Pendidikan Agama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Manizar, Elly. (2017). *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. *Tadrib*, 3(2), 251–278. <https://doi.org/10.19109/TADRIB.V3I2.1796>
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. (1991). *Peta Bumi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2006). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, dkk. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 112.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiman, A.M. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hlm. 60.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Tatapangarsa. (1990). *Mendidik dengan Latihan dan Pembiasaan*. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.